

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHJI (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

Persaingan Kode Tutar dalam Akad Nikah pada Masyarakat Tutar Bahasa Jawa di Yogyakarta

Aris Munandar

S3 Linguistik Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada

Abstrack

This paper discusses the use of two competing languages, Indonesian and Javanese, in Akad Nikah ritual held by Javanese Speech community in Yogyakarta. Akad Nikah for Javanese is a unique event through which the newly-wed couple obtain acknowledgement from both the state and the adat community. Representing the state to witness and record the marriage, naib (the deputy registrar of marriages) from the Office of Religious Affairs is obliged to use the National Language. However, as an "invitee" upon the request from the bride's family to not only witness and record the marriage but sometimes also act on behalf of the bride's father to marry the groom to the bride, the naib is obliged to use the language of the family. The conflict is resolved by negotiating the use of two formal codes: krama and Indonesian. Krama is used when the naib is addressing the whole audience, while Indonesian is used when he is acting as the bride's father in the wedding vow. The use of Indonesian is restricted only in the exchanges of wedding vow between the naib and the groom. The rests of the akad nikah ritual, namely the speeches (pasrah-tinampi) by the two families, maintain the use of Javanese. The paper concludes that the use of two codes in akad nikah is a strategy for Javanese maintenance among Yogyakarta Javanese speech community. When the use of Indonesian is inevitable, restricting its "zone" is the best strategy.

Keywords: *formal codes, negotiation, maintenance strategy*

1. Pendahuluan

Repertoir masyarakat dwibahasa Yogyakarta meliputi Bahasa Jawa sebagai L1 dan bahasa Indonesia sebagai L2. Masing-masing bahasa mengemban fungsi yang berbeda sehingga situasi kebahasaan di Yogyakarta menyerupai yang digambarkan dalam literatur tentang diglosia. Namun Poedjosoedarmo dkk. (1982) menyimpulkan pembagian fungsi antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia pada masyarakat tutur Jawa tidaklah setegas dalam situasi diglosik menurut Ferguson, atau oleh linguist lain yang sependapat (periksa Wardhaugh, 1986; Romaine, 1989), karena pada ranah tertentu yang sebaiknya digunakan bahasa Jawa, penutur dapat menggunakan bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Di dalam suasana tutur yang sifatnya tidak dinas, baik bahasa Jawa maupun Bahasa Indonesia dapat dipakai. Percakapan di dalam suasana tutur yang santai dapat dijalankan dengan Bahasa Jawa ataupun Bahasa Indonesia. Demikian pula wacana yang terdapat di dalam suasana tutur yang sifatnya formal dapat terwujud dalam Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Jawa (Poedjosoedarmo dkk., 1982: 246).

Dukungan Negara terhadap pemakaian Bahasa Indonesia telah menempatkan bahasa Jawa ke dalam posisi yang inferior secara politis, namun tidak serta merta secara linguistik. Artinya, meskipun secara politis bahasa Indonesia unggul setelah ditetapkannya sebagai bahasa Nasional, bahasa Jawa hingga saat ini masih merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar orang Jawa. Tingkat penguasaan bahasa Jawa sebageian besar masyarakat lebih dominan dibandingkan tingkat penguasaan bahasa Indonesianya. Selain itu, masyarakat Jawa tetap teguh memegang adat dan tradisi dalam penyelenggaraan ranah-ranah formal yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia. Loyalitas kebahasaan seringkali tidak sekuat loyalitas kebudayaan (Edward, 19194: 112), namun situasi di Yogyakarta menunjukkan bahwa loyalitas terhadap adat tradisi dan loyalitas terhadap pemakaian kode tutur Bahasa Jawa tidak terpisahkan.

Kekuatan eksternal aturan penggunaan Bahasa Indonesia dalam ranah kedinasan (Pasal 30-31, UU No.24/2009) berhadapan dengan motivasi internal kesetiaan terhadap tradisi dan bahasa Jawa dalam penyelenggaraan akad nikah. Dengan kata lain, terjadi benturan dua kepentingan, yaitu birokrasi dan adat. Konflik pemakaian bahasa (periksa Edwards, 1994:89) dalam akad nikah terjadi karena pemindahan tempat penyelenggaraan ijab qobul keluar dari

Kantor Urusan Agama (ke rumah keluarga mempelai wanita). Di satu sisi akad nikah perlu disaksikan oleh masyarakat untuk mendapatkan legitimasi dari institusi adat, dan di sisi yang lain harus disaksikan dan dicatat oleh petugas dari KUA untuk memperoleh legitimasi dari Negara sebagaimana diatur dalam undang-undang pernikahan (UU No. 1/1974). Penyelenggaraan ijab qobul di rumah mempelai wanita berarti perpanjangan urusan kedinasan di dalam ritual akad nikah, yang berarti pula membuka jalan bagi masuknya bahasa Indonesia ke ranah yang sebaiknya menggunakan bahasa Jawa. Terjadilah persaingan kode tutur.

Masyarakat Jawa menjunjung tinggi keselarasan (harmoni), dan dengan kearifannya mampu mengatasi konflik kebahasaan tersebut. Oleh karena itu sangat penting untuk memahami strategi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta, dalam mengakomodasi 3 kepentingan, yaitu adat, agama, dan politik dalam penyelenggaraan ritual akad nikah. Sehubungan dengan hal itu, makalah ini menguraikan strategi pemertahanan bahasa Jawa oleh masyarakat tutur Bahasa Jawa di Yogyakarta melalui negosiasi penggunaan kode tutur dalam peristiwa tutur akad nikah. Data diperoleh dari 7 peristiwa tutur akad nikah yang berlangsung di wilayah Sleman (3), Bantul (3), dan Gunungkidul (1), dan dianalisis dalam kerangka teori kontak bahasa.

2. Kedwibahasaan dan Kontak Bahasa di Yogyakarta

Dalam situasi arus informasi yang cepat serta mobilitas masyarakat yang semakin tinggi sebagai dampak kemajuan teknologi informasi dan transportasi, kedwibahasaan merupakan kebutuhan bagi penutur bahasa-bahasa lokal. Dalam konteks masyarakat Indonesia, bahasa kedua yang harus dikuasai adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia, menurut Benedict Anderson, sebenarnya tidak memiliki penutur asli (Errington, 1998), sehingga sulit dibayangkan adanya kontak fisik antara masyarakat tutur bahasa Indonesia dengan masyarakat tutur Bahasa Jawa sebagai dua masyarakat yang berbeda. Errington (1998: 3) sendiri mencitrakan Bahasa Indonesia sebagai "*an un-native language, whose forms and uses are being acquired and used in interaction with otherwise native (-speaking) Javanese*". Dengan kata lain, penutur bahasa Indonesia adalah juga penutur Bahasa Jawa itu sendiri yang memperoleh bahasa Indonesia melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan Thomason (2001: 20) yang menyebutkan kemungkinan terjadinya kedwibahasaan tanpa melalui kontak fisik antara dua masyarakat tutur yang berbeda, yaitu melalui pendidikan ("*learned contact*").

Kedwibahasaan masyarakat Yogyakarta saat ini, terutama kelompok yang berpendidikan, tergolong kedwibahasaan yang berimbang, atau *balanced bilinguals* (periksa Chin dan Wigthgleworth, 2007:6). Tercapainya penguasaan Bahasa Indonesia hingga menyamai penguasaan bahasa Jawa merupakan dampak positif dari kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia pada ranah kedinasan. Romaine (1989:11) menyatakan "the contexts in which an individual has the opportunity to use a particular language will affect his competence in it". Dampak negatif dari menguatnya penguasaan Bahasa Indonesia tampak pada sebagian masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi yang pada saat ini kedwibahasaannya mulai mengarah kepada *recessive bilinguals* (periksa Chin dan Wiggleworth, 2007:7). Menguatnya desakan Bahasa Indonesia ke ranah-ranah lain di luar ranah kedinasan menyebabkan penurunan frekuensi penggunaan bahasa Jawa, dan akhirnya penurunan penguasaan bahasa Jawa pada kelompok ini. Adapun kondisi *recessive bilinguals* pada masyarakat rural atau berpendidikan rendah disebabkan belum optimalnya penguasaan Bahasa Indonesia karena terbatasnya kesempatan menggunakan bahasa Indonesia di antara mereka.

3. Akad Nikah oleh Masyarakat Tutur Bahasa Jawa di Yogyakarta

Berdasarkan empat aspek keformalan Irvine (1979) –pengaturan kode yang ketat, konsisten kode, penyematan identitas sosial, dan pemfokusan tutur- peristiwa tutur akad nikah digolongkan ke dalam ranah formal. Di dalam akad nikah terdapat serangkaian ritual yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan dari 3 institusi sekaligus, yaitu masyarakat adat, agama

(dalam hal ini Islam), dan negara. Rangkaian ritual, pemakaian kode tutur, dan bentuk tuturan diuraikan pada bagian berikut.

3.1. Rangkaian ritual dalam Akad Nikah

Ijab Qobul yang merupakan ritual inti dalam penyelenggaraan akad nikah dapat dilakukan di Kantor Urusan Agama, atau di luar KUA dengan menghadirkan petugas KUA. Ijab yaitu pernyataan wali nikah (pihak calon istri) dan qobul yaitu pernyataan calon suami sebagai tanggapan atas ijab. Ijab qobul di luar KUA dapat dilakukan di tempat ibadah (masjid) atau di rumah salah satu mempelai. Pelaksanaan ijab qobul di luar KUA lebih banyak dipilih karena beberapa pertimbangan. Di antaranya adalah pelaksanaannya tidak terikat dengan jam kerja di KUA sehingga memungkinkan keluarga, kerabat, teman, dan tetangga ikut menyaksikan dan mendoakan pernikahan kedua mempelai. Selain itu, terhindarnya suasana formal kedinasan di KUA yang dapat mengurangi kesakralan ijab dan qobul. Baik di KUA maupun di luar KUA, ijab qobul harus dihadiri oleh sedikitnya 2 orang pria dewasa sebagai saksi yang akan turut menandatangani dokumen nikah.

Ritual ijab qobul diawali dengan pemeriksaan ulang data calon suami dan calon istri serta kedua orang tua masing-masing oleh petugas KUA. Selanjutnya Naib menanyakan kesiapan wali untuk ijab dan calon suami untuk qobul. Apabila wali nikah (dari pihak calon pengantin wanita) menghendaki pelimpahan perwaliannya kepada naib, maka dilakukan ikrar pelimpahan wali. Setelah itu disampaikan khotbah nikah diikuti bacaan istighfar sebanyak 3 kali. Khotbah nikah disampaikan oleh Naib atau ulama yang diminta oleh keluarga pengantin wanita. Usai ijab qobul dilakukan penyerahan mas kawin yang disebutkan dalam pernyataan ijab dan qobul.

Ritual lain yang menyertai ijab dan qobul adalah *pasrah-tinampi* dan *pawiwahan*. Maksud dari *pasrah tinampi* adalah penyerahan calon pengantin pria oleh keluarganya kepada keluarga calon pengantin wanita untuk segera dinikahkan, dan penerimaan oleh keluarga calon pengantin wanita serta kesediaan untuk segera menikahkan calon pengantin pria dengan calon pengantin wanita. Penyerahan pengantin pria disertai pula dengan penyerahan *ubarampe* yang di dalamnya terdapat mas kawin. Oleh karena itu, *pasrah tinampi* dilakukan sebelum ijab qobul. Adapun *pawiwahan* (*walimah*; *tasyakuran*) dimaksudkan sebagai ungkapan syukur atas pernikahan yang telah dilakukan, sekaligus sebagai pemberitahuan kepada khalayak luas. *Pawiwahan* umumnya diselenggarakan sesaat setelah ijab qobul namun adakalanya selang beberapa hari.

3.2. Kode tutur dalam Akad Nikah.

Ijab qobul mengakomodasi 3 kepentingan, yaitu kepentingan agama, birokrasi, dan adat. Perkawinan menurut Islam mempersyaratkan adanya pernyataan ijab oleh wali nikah kepada calon suami yang disusul dengan pernyataan qobul oleh calon suami dalam waktu yang serta merta, serta persaksian sedikitnya 2 orang pria dewasa muslim. Menurut Undang-Undang (Negara), perkawinan dinyatakan sah apabila disaksikan dan dicatat oleh KUA dengan Surat Nikah sebagai bukti. Adapun menurut adat, ikatan pernikahan sah apabila dipersaksikan oleh warga masyarakat, baik secara langsung ataupun melalui pemberitahuan dengan dilangsungkannya acara pawiwahan yang menghadirkan kedua mempelai. Ketiga kepentingan tersebut tidak bertentangan satu sama lain, namun masing-masing menunjukkan tingkat dominasi yang berbeda.

Dibandingkan dengan 2 kepentingan yang lain, yaitu adat dan agama, kepentingan birokrasi lebih dominan karena menyangkut kehidupan bernegara yang cakupannya sangat luas. Pemenuhan berbagai hajat hidup hampir tidak bisa terlepas dari dokumen yang sah menurut negara, antara lain KTP, Surat Nikah, dan Kartu C1. Di sana tercantum status (suami, istri, atau anak kandung, dsb.) yang pembuktiannya bermuara ke surat nikah. Dengan kata lain, eksistensi individu sebagai warga negara dan pemenuhan kebutuhannya tidak terlepas dari adanya surat nikah, baik dari perkawinannya sendiri maupun dari perkawinan orang tuanya. Sementara

kepentingan adat dan agama mengatur urusan yang lebih sempit, dan tidak mempersyaratkan adanya dokumen tertulis.

Perbedaan di atas tercermin pula dalam penyelenggaraan akad nikah melalui pemilihan kode tutur. Masyarakat tutur Bahasa Jawa di Yogyakarta menetapkan pembagian fungsi kode tutur dalam penyelenggaraan akad nikah sebagai berikut. Kode tutur krama digunakan pada bagian yang memiliki muatan adat/tradisi sangat dominan, sedangkan bahasa Indonesia pada bagian yang memiliki muatan birokrasi sangat dominan. *Pasrah-tinampi* yang dimaksudkan untuk menunjukkan penghormatan dan mendapatkan pengakuan dari keluarga calon besan, penyelenggaraannya (cara pengungkapan maksud tuturnya) diatur oleh adat tradisi. Selanjutnya, *ijab-qobul* yang dimaksudkan untuk mendapatkan pengakuan dari negara, penyelenggaraannya tunduk pada aturan negara. Oleh karena itu, *Pasrah Tinampi* diselenggarakan dengan menggunakan kode tutur Bahasa Jawa (krama) dan *Ijab Qobul* diselenggarakan menggunakan kode tutur Bahasa Indonesia.

3.3 Bentuk tuturan

Pasrah tinampi disampaikan oleh wakil keluarga mempelai mengikuti urutan berikut: *pasrah* oleh keluarga mempelai pria, dan *tinampi* oleh keluarga mempelai wanita. Inti dari *atur pasrah* meliputi kesungguhan keluarga mempelai pria untuk merealisasikan kesepakatan antara keluarga mempelai pria dan mempelai wanita yang telah dicapai sebelumnya dan permintaan kepada keluarga mempelai wanita untuk segera menikah dengan mempelai pria. Adapun inti dari *atur tinampi* adalah kesanggupan keluarga mempelai wanita untuk segera menikah dengan mempelai pria dengan mempelai wanita sebagai mana yang telah disepakati sebelumnya. *Atur pasrah* dan *atur tinampi* menggunakan kode tutur krama secara sangat konsisten sebagaimana terbaca dari penggalan berikut ini.

Atur pasrah:

“... Kula minangka talanging atur ngendikanipun [Ibu...] nglajengaken pirembagan ingkang sampun gumathok ing antawisipun panjenengan [Ibu...]*]*kalian keluarga [Bapak...]*]* badhe nyupeketaken anggenipun kekadang kanthi badhe njodhoaken putra kakungipun nun injih nak mas [Y] ingkang badhe jodhoaken kalian putra putrinipun Bapak Budimartono nun injih mbak [N]. ... Inggih menika ing titi wanci kalodhangan menika sampun dumugi wancining mangsa kala bilih titi wanci menika anak kula inggih [Y] sakmangke kula sowanaken dhateng sagung para tamu mliginipun kula aturaken dhumateng panjenenganipun [Bapak...]*]* sakgotrah ingkang ing intinipun supados wonten ing titilaksana menika supados dipun ijab qobulaken; ijab qobulipun dhateng putrinipun ingkang asesilih inggih Mba [N]. Inggih menika eh mbokbilih ing sakmangke sampun dumugi wancinipun kula sumanggaaken dhateng calon besan kekalih.
...”

Atur Panampi

“... Kula kapiji matur dados talang basa pindhahing atur makili panjenengan [Bapak ...]*]* kadang kula sepuh ingkang pidalem ing dhusun Sabrangkali Bantul, supados nampi atur pasarah sarana saking calon besan inggih [Ibu...]*]*. Mbokbilih sakmangke anggen kawula matur kirang jangkep, kepara nerak paugeran tata krami saestu kula pribadhi nyuwun lumunturing sih samudra pangaksami.
...”

Inggih saklajengipun bilih panjenengan [Bapak...]]* ing wulan kepengker badhe nyupeketaken kekadang kalian panjenenganipun [Ibu...]*]* inggih sarana badhe njodhoaken putra putrinipun ingkang asesilih gendhuk [N] ingkang sakmangke badhe dipun angsalaken kalian putra kakungipun [Ibu...]*]* ingkang asma Tubagus [Y]. ... Inggih saklajengipun wonten ing dalu menika panjenenganipun [Ibu...]*]* lumantar panjenenganipun [Bapak ...]*]* ugi masrahaken calon pinanganten kakung ingkang asma tubagus [Y] supados kaijabaken kalian putrinipun [Bapak...]*]* ingkang sesilih gendhuk [N]. Saestu panjenenganipun [Bapak...]*]* wonten ing dalu menika badhe kasrahaken ingkang dados panyuwunipun panjenenganipun [Ibu...]*]*. Bilih wonten ing ratri*

Jumat, wonten ing malem Sabtu, inggih surya ingkang kaping sewelas Maret taun kalih ewu sewelas tabuh kalih dasa dalu menika calon pinanganten sekalian badhe kajabaken. ..."

Adapun ijab qobul, yang diucapkan oleh wali nikah dan calon suami, menggunakan kode tutur bahasa Indonesia. Ijab dinyatakan oleh wali nikah sebagai pernyataan penyerahan dari pihak pertama, sedangkan qobul dinyatakan oleh calon suami sebagai pernyataan penerimaan dari pihak kedua. Tuturan Ijab Qobul sebagai berikut.

Wali nikah: "Bismillahirrohmanirrohim. Saudara [Y].

Calon suami: "Saya"

Wali nikah: "Saya nikahkan [N] binti [Bapak...] yang telah berwakil kepada saya untuk saudara [Y] dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan perhiasan emas dua puluh lima gram tunai."

Calon suami: "Saya terima nikahnya [N] binti [Bapak...] yang telah berwakil kepada Bapak untuk saya [Y] dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan perhiasan emas dua puluh lima gram tunai."

Pemeriksaan ulang data calon suami/istri dan orang tua masing-masing oleh petugas KUA menunjukkan pemakaian kode tutur (krama) yang tidak sangat konsisten. Frekuensi alih kode yang dilakukan oleh petugas KUA tersebut cukup tinggi, sebagaimana tampak pada penggalan tuturan berikut ini. Bagian alih kode ditandai dengan garis bawah.

"[...] mbokbilih wonten data-data ingkang kedah dipunleresaken. Data saking calon suami, nami [AB] kelahiran Bantul tigapuluh satu Maret seribu sembilanratus sembilanpuluh satu, Pekerjaan karyawan swasta, alamat Bantulan RT nol satu RW ... desa Pluhur kecamatan Bantul Kabupaten Bantul. Status sebelum nikah Mas [AB] adalah jejaka. Saklajengipun Mas [AB] kaleres yoga kakungipun [Bapak...] kalian [Ibu...]...Mbak [AE] putra putrinipun [Bapak...] kalian [Ibu...]. ... [Bapak...] bin [...] kelairan Bantul duapuluh delapan April seribu sembilanratus enampuluh empat, alamat Gunungan, Sumbermulyo.Ingkang saklajengipun menggah maskawin inggih menika cincin emas tiga koma lapan gram."

4. Strategi pemertahanan

Bahasa Indonesia memiliki daya pengaruh (baca: ancaman) cukup besar terhadap konsistensi pemakaian kode tutur bahasa Jawa. Naib/petugas KUA dalam akad nikah memiliki kecenderungan untuk beralih kode ke Bahasa Indonesia. Alih kode Bahasa Jawa ke Bahasa oleh naib/petugas KUA terjadi pada 4 dari 7 peristiwa tutur akad nikah, yaitu ketika melakukan pemeriksaan ulang data calon suami/istri/orang tua. Sementara pernyataan ijab qobul pada 6 dari 7 peristiwa tutur akad nikah menggunakan bahasa Indonesia secara sangat konsisten. Kesamaan pernyataan ijab dan pernyataan qobul dalam peristiwa akad nikah di beberapa wilayah di Yogyakarta tersebut menunjukkan telah adanya pembakuan kalimat dan kepatuhan penuturnya untuk mengikuti kebakuan tersebut. Dengan membandingkan tingkat keketatan pemakaian Bahasa Indonesia dalam ijab qobul (6:1) dan disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki resistensi yang tinggi terhadap desakan bahasa Jawa, dan sebaliknya bahwa bahasa Jawa rentan terhadap desakan bahasa Indonesia.

Motivasi alih kode Bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dikelompokkan oleh Poedjosoedarmo ke dalam tiga jenis, yaitu alih kode yang terjadi karena perpindahan kehendak tutur (speech intent), yang muncul pada waktu wacana berlangsung, alih kode karena penutur sudah tidak mampu lagi bertutur dalam kode yang tengah dituturkannya dan karenanya lalu kembali kepada kode tutur yang dibiasainya, dan alih kode karena istilah tertentu di dalam kode yang akan muncul itu (Poedjosoedarmo dkk. 1982:266). Tipe yang kedua, yaitu alih kode karena penutur sudah tidak mampu lagi bertutur dalam krama dan karenanya kembali kepada bahasa Indonesia yang lebih sering digunakannya, disinyalir menjadi motivasi Naib/petugas KUA beralih kode pada saat pemeriksaan ulang data. Setidaknya, karena terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, maka naib/petugas KUA tersebut merasa lebih lancar mengatakan satuan bilangan dan ungkapan-ungkapan tertentu dalam Bahasa Indonesia.

Alih kode dapat dilihat dari 2 perspektif yang berbeda. Perspektif yang pertama melihat alih kode sebagai fenomena kebahasaan yang wajar (*unmarked*) pada masyarakat multilingual (Franceschini, 1999; Myers-Scotton (qtd. Alfarez-Caccamo, 1998)) dan positif bagi keberhasilan komunikasi (Edward, 1994:72; Auer, 1999:17). Perspektif yang kedua melihat alih kode sebagai

gejala pergeseran bahasa (Thomason, 2001). Franceschini (1999:52) menempatkan tuturan dengan alih kode di tengah garis kontinum, dan tuturan yang hanya menggunakan satu bahasa secara konsisten (*consistent monolingual practices*) pada kedua ujungnya. Artinya, tuturan yang memuat alih kode merupakan fenomena yang justru banyak terjadi, dan sebaliknya tuturan yang sepenuhnya monolingual malah jarang sekali terjadi (*rather exceptional cases*).

5. Kesimpulan

Akad nikah yang diselenggarakan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di Yogyakarta menggunakan dua kode tutur formal yang dipertahankan secara konsisten. Pemakaian dua kode tutur secara pilah, yaitu bahasa Indonesia pada saat ijab qobul saja, dan bahasa Jawa (krama) pada bagian yang lain, merupakan strategi pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh masyarakat tutur bahasa Jawa di Yogyakarta. Terjadinya alih kode ke Bahasa Indonesia pada tuturan di luar ijab qobul, terutama pada saat pemeriksaan ulang data calon suami/istri/orang tua, dapat dianggap sebagai gejala yang wajar, yang menunjukkan pemertahanan bahasa Jawa dari desakan bahasa Bahasa Indonesia.

Meskipun bahasa Jawa dapat bertahan dari desakan bahasa Indonesia, perlu diwaspadai bahwa bahasa Indonesia memiliki daya desak yang sangat kuat sebagaimana tampak melalui kecenderungan para penutur untuk beralih kode. Bukti-bukti dari tuturan yang memuat alih kode dalam peristiwa akad nikah mengindikasikan mulai menurunnya tingkat resistensi Bahasa Jawa terhadap desakan bahasa Indonesia. Dampak minimal dari menurunnya tingkat resistensi Bahasa Jawa adalah terbawa masuknya unsur-unsur Bahasa Indonesia, baik dalam bentuk yang utuh maupun berpadu dengan unsur Bahasa Jawa, ke dalam Bahasa Jawa. Apabila unsur-unsur Bahasa Indonesia semakin menyebar penggunaannya dan menjadi permanen, Bahasa Jawa akan mengalami perubahan (*levelling*).

Daftar Pustaka

- Alfarez-Caccamo, Celso, 1999, "From Switching Code to Code-Switching", in Peter Auer (ed), 1999, *Code-Switching in Conversation*, (hal. 29-48), Routledge, London and New York.
- Auer, Peter, 1999, "Bilingual Conversation Revisited" dalam Peter Auer (ed), 1999, *Code-Switching in Conversation*, (hal. 1-28), Routledge, London and New York.
- Chin, Ng Bee dan Wigglesworth, Gillian, 2007, *Bilingualism*, Routledge, London and New York.
- Edward, John, 1994, *Multilingualism*, Penguin Books, London.
- Errington, J. Joseph, 1998, *Shifting Languages: Interaction and Identity in Javanese Indonesia*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Franceschini, Rita, "Code-switching and the Notion of Code in Linguistics" dalam Peter Auer (ed), 1998, *Code-Switching in Conversation* (hal. 51-72), Routledge, London and New York.
- Irvine, Judith T., "Formality and Informality in Communicative Events" in **American Anthropologist**, 81: 773-790. Doi: 10.1525/aa.1979.81.4.02a00020.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, Gloria Soepomo, B. Dwijatmoko, Soepadma Padmasoemarta, Fx. Amrih Widodo, 1982, *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*, Laporan Penelitian, Depdikbud DIY.
- Romaine, Suzanne, 1989, *Bilingualism*, Basil Blackwell Ltd., New York.
- Thomason, Sarah G., 2001, *Language Contact*, Edinburgh University Press, Edinburgh.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan
- Wardhaugh, Donald, 1986, *An Introduction to Sociolinguistics*, Basil Blackwell, New York.



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

